

**GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA
WANITA JAWA USIA DEWASA AWAL KORBAN
*BROKEN HOME***

***OVERVIEW PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF EARLY
ADULT JAVANESE WOMEN AS BROKEN HOME VICTIM***

Sheilla Varadhila Peristianto, Ismi Darojatun Mufti,

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ismidm03@gmail.com

Abstrak

Keluarga yang utuh dan bahagia merupakan idaman setiap individu, namun di dalam suatu keluarga tidak terlepas dari konflik yang dapat menimbulkan perpisahan. Akibatnya, anak menjadi korban dari perpisahan orang tua yang dapat memengaruhi *psychological well-being* nya. *Psychological well-being* yaitu kondisi pencapaian penuh terhadap potensi yang dimiliki individu. Ketidakharmonisan dalam suatu keluarga yaitu akibat kondisi *broken home* dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan psikologis individu (Ryff, 1989). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada wanita Jawa usia dewasa awal korban *broken home*. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 partisipan dengan kriteria wanita, rentang usia 18-40 tahun dan berlatar belakang *broken home*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan verbatim disertai koding. Hasil penelitian dengan keempat partisipan yaitu masing-masing partisipan memiliki tingkat *psychological well-being* yang berbeda-beda. ER cenderung memiliki *psychological well-being* yang positif sedangkan AR, A dan S cenderung kurang positif.

Kata kunci: *psychological well-being*, dewasa awal, kesejahteraan psikologis, *broken home*, bercerai

Abstract

A complete and happy family is the ideal of every individual. However, conflicts within a family are inevitable and may lead to separation. Consequently, children become victims of parental separation, which can affect their psychological well-being. Psychological well-being refers to the condition of achieving the full potential of an individual (Ryff, 1989). This study aims to explore the psychological well-being of Javanese women in early adulthood who are victims of broken homes. The participants in this study consisted of four individuals who met the criteria of being women, aged between 18 and 40 years, and having a broken home family background. The study employed a qualitative approach with data collection techniques involving observation and interviews. The data analysis was conducted using verbatim transcription and coding. The results of the study revealed that each participant exhibited varying levels of psychological well-being. ER tended to have positive psychological well-being, while AR, A, and S showed less positive psychological well-being.

Keywords: *psychological well-being*, early adult, broken home, divorc

PENDAHULUAN

Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2023, jumlah pernikahan di Indonesia sebanyak 1.577.255 jiwa. Angka ini menurun sebanyak 128.093 dibandingkan dari tahun 2022 yaitu sebanyak 1.705.348 jiwa. Berdasarkan penurunan angka pernikahan ini, ternyata masih banyak individu yang mengalami ketidakadilan dari hasil pernikahan. Ketidakadilan ini antara lain yaitu pertengkaran orang tua yang disebabkan oleh banyak faktor seperti ekonomi, perbedaan pendapat, serta adanya perselingkuhan. Berdasarkan permasalahan tersebut menjadikan suasana rumah tidak sehat hingga menimbulkan perpisahan dan keretakan rumah tangga.

Keluarga yang gagal memberikan cinta, kasih sayang dan perhatian akan menimbulkan kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anaknya (Jayanti & Silaen, 2019). Hal ini dikarenakan pada struktur keluarga yang tidak utuh akibat perpisahan, anak akan memiliki risiko masalah kesehatan mental, seperti depresi dan gangguan beradaptasi. Anak yang tidak memiliki struktur keluarga yang lengkap dinamakan *broken home* (Munandar, Purnamasari dan Peristianto (2020). *Broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak lengkap ataupun tidak harmonis lagi yaitu kedua orangtua dari keluarga sudah dikatakan pisah (Ardilla & Cholid, 2021).

Perpisahan orang tua menimbulkan dampak bagi anak hingga usia dewasa. Penelitian terdahulu dari Wallerstein dan Lewis (2004) menunjukkan hasil pada tahun pertama setelah perpisahan menunjukkan tanda-tanda depresi sedang hingga berat. Setelah sepuluh tahun, beberapa anak menunjukkan prestasi yang buruk dan mengalami masalah emosi, dan setelah lima belas tahun, anak-anak tersebut mengalami masalah dalam hubungan percintaan. Usia dewasa dimulai dari usia dewasa awal kisaran 18-40

tahun (Hurlock, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang berasal dari keluarga yang tidak utuh memiliki kemampuan yang lebih rendah untuk menjalin hubungan dengan orang lain dibandingkan dengan individu yang berasal dari keluarga yang utuh. Akibatnya, individu tersebut akan menghadapi kesulitan mempertahankan hubungan (Aryono & Hendriani, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa dampak *broken home* dapat dirasakan oleh individu tanpa batas usia.

Oleh karena itu dapat memunculkan perubahan perilaku pada individu. Banyaknya pengalaman yang telah didapatkan oleh individu, maka dapat menjadi faktor pendukung individu usia dewasa awal untuk menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Adapun penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa, individu yang berlatar belakang *broken home* menjadi lebih bijak dalam bertindak, mandiri, benci dengan kebohongan, memiliki perasaan lebih sabar, memiliki kebebasan, mampu mengontrol emosi dan trauma yang dihadapi (Anisah, Nursanti & Ramdhani, 2021).

Khususnya dalam masyarakat Jawa yang tak luput dari kehidupan sosial dan budaya Jawa yang dilatarbelakangi oleh kebiasaan di masa lalu., kebiasaan mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai serta mengutamakan tata krama. Setiap anggota kelompok seharusnya dapat mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan ikut merasakan kegelisahan orang lain, rasa tanggung jawab sosial, keprihatinan terhadap sesama, belajar berkorban demi orang lain dan menghayati pengorbanan itu sebagai nilai yang tinggi, tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain (Rahmatullah., A, 2010). Masyarakat Jawa yang memiliki sifat khas seperti *nrimo*, pasrah, sungkan, kini mulai ditinggalkan oleh sebagian orang. Hal ini

dikarenakan dalam berbagai kondisi nilai-nilai budaya Jawa sudah mulai memudar. Semakin banyak orang Jawa meninggalkan tradisi Jawa dengan menjalankan tradisi budaya modern yang lebih praktis (Susetyo, Widiyatmadi & Sudiantara, 2014). Hal ini akan memengaruhi aspek *psychological well-being* pada individu yang mengalami *broken home* (Salsbila & Darmawanti, 2023).

Psychological well-being adalah gambaran pencapaian perasaan seseorang secara penuh terhadap penerimaan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, mampu mengontrol perilaku, memiliki hubungan sosial yang positif, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mampu mengambil keputusan dengan bijak, serta terus bertumbuh secara personal, dan mampu mengungkapkan perasaan pribadi dari pengalaman hidup sebelumnya (Ryff, 1989).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian terhadap wanita Jawa usia dewasa awal yang mengalami *broken home* untuk menggali gambaran *psychological well-being* individu tersebut serta mengetahui bagaimana individu menjalani kesehariannya dengan kondisi *broken home*.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini yaitu untuk memahami fenomena secara mendalam dari pengalaman individu dari masa lalu hingga masa kini. Adapun metode pengambilan data yaitu dengan metode wawancara dan observasi. Peneliti

akan menggunakan metode *purposive sampling* pada pemilihan partisipan di penelitian ini. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang melibatkan penentuan jumlah sampel yang akan diteliti dengan menggunakan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan (Sugiyono, 2018). Peneliti akan menggunakan 4 partisipan yang akan dipilih berdasarkan kriteria wanita Jawa yang tinggal di Jawa, usia 18-40 tahun dan berlatar belakang *broken home*.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi dengan cara pengecekan data dari berbagai sumber, wawancara dan observasi. Secara lebih spesifik, peneliti menggunakan desain penelitian fenomenologi. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria pada tujuan penelitian. Jumlah partisipan pada penelitian ini sebanyak 4 orang yang berinisial ER (23 tahun), AR (21 tahun), A (24 tahun) dan S (24 tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan partisipannya diuraikan dalam bentuk narasi dan dijabarkan menggunakan tema-tema yang didapatkan dari hasil wawancara berdasarkan aspek *psychological well-being*. Berikut merupakan hasil wawancara dengan keempat partisipan yang akan disajikan dalam bentuk tabel :

Tema	Partisipan	Partisipan	Partisipan	Partisipan
	ER	AR	A	S

Dampak psikologis, fisik, sosial	Psikologis : <i>Trust issue</i> , pandangan negatif terhadap pernikahan, emosi yang terpendam	Psikologis : <i>Fear of abandonment</i> , <i>overthinking</i>	Psikologis : Perasaan sedih, iri dan kecewa, rendah diri, merasa dirinya sendirian	Psikologis : Rendah diri, ketakutan dengan masa depan, <i>trust issue</i>
	Fisik : Asam lambung, tremor, menstruasi tidak teratur	Fisik : gangguan pernafasan, nyeri di tangan jika sedang merasakan emosi negatif	Fisik : Asam lambung	Fisik : Asam lambung, masalah jantung, kram di kepala yang sering kambuh ketika tertekan
	Sosial : Hubungan dengan ibu menjadi renggang, menarik diri dari hubungan sosial	Sosial : Hubungan renggang dengan ibu, menjadi <i>people pleaser</i>	Sosial : Hubungan masyarakat, sulit berbagi cerita dengan orang lain	Sosial : Hubungan dengan keluarga besar yang tidak baik, sulit beradaptasi

				dengan lingkungan yang baru
Pedoman nilai-nilai budaya Jawa	Nilai <i>nerimo, alon-alon asal kelakon, gotong royong, urip iku urup</i> membantu partisipan menjaga kestabilan emosional dan hubungan sosial	Nilai <i>Gusti mboten sare,</i> sabar, dan tanggung jawab membantu partisipan untuk fokus pada tujuan hidup serta mengelola emosi	Nilai <i>andhap asor, nerimo,</i> dan keteguhan hati membantu partisipan dalam menerima keadaan dan memiliki pola pikir yang realistis	Nilai sabar, <i>andhap asor, sami-sami hormat</i> dan ikhlas membantu partisipan menjaga emosi meskipun tidak optimal
Faktor pendukung psikolog ical well-being	Internal : Kemandirian yang tinggi, pengelolaan emosi, tujuan hidup yang jelas (karir, pendidikan	Internal : Kemandirian emosional dan finansial, motivasi untuk bangkit dari trauma di masa lalu, fokus pada	Internal : Kemandirian finansial dan emosional, Mampu memaknai pengalaman <i>broken home</i> secara	Internal : Motivasi untuk membuktikan bahwa dirinya bisa lebih baik dari keluarga, tujuan

dan pendidikan positif, hidup untuk keinginan dan memiliki menjadi membantu peningkatan tujuan orang yang perekonomian karir hidup yang sukses dan an keluarga) jelas (karir, mampu

Eksternal : Pendidikan membangun keluarga yang sehat.

Eksternal : Dukungan dari teman-teman yang harmonis Dukungan sosial dari kakek dan dekatnya membantu sebagai partisipan **Eksternal :** tetangga, pengganti merasa pasangan dan teman figur orang diperhatikan Dukungan terdekat keluarga membantu dari teman besar dan partisipan terdekat sebagai yang aktif diterima tempat bercerita di masyarakat dihargai. membantu partisipan merasa di perhatikan

Proses munculnya psychological well

Menyadari kondisi yang terjadi

Sedih, iri melihat teman-temannya yang

Sedih, iri dan kecewa, kasihan terhadap ayah dan

Mulai merasakan kesenjangan peran ayah, sedih,

Sedih, kecewa, merasa hidup tidak adil,

being memiliki adiknya jika iri, konflik keluarga hubungan bertanya- dengan utuh, tidak orang tua tanya, keluarga percaya diri dipertahankan, denial, besar, pergi baik secara n, akhirnya berharap merantau, fisik menerima orang tua memiliki maupun kondisi yang dapat dukungan psikis, terjadi. bersatu emosional bercerita kembali, dari dengan mendapat tetangga, neneknya, dukungan teman dan partisipan sosial dari pasangan, tidak begitu keluarga akhirnya memiliki hubungan besar, dapat hubungan yang dekat akhirnya menerima yang dekat dengan menerima kondisi orang tua kondisinya. sehingga partisipan cepat menerima kondisi yang dialami

Memiliki Memiliki Memiliki Memiliki Memiliki
 emosi rasa syukur rasa syukur rasa ikhlas rasa
 yang atas karena menerima semangat
 positif kemandirian mampu pengalaman untuk
 yang bertahan *broken* membuktik

dimiliki meskipun *home* an bahwa
 sehingga masih sebagai dirinya
 dapat memiliki pelajaran lebih baik
 membantu trauma masa dalam dari
 dirinya lalu, hidup, keluargany
 untuk memikiki memiliki a, memiliki
 merawat keyakinan perasaan harapan
 diri dan bahwa setiap yang untuk
 menjadi masalah pasti bangga membangu
 percaya diri ada terhadap n keluarga
 serta hikmahnya, dirinya yang
 kemampuan memiliki karena harmonis di
 untuk kepuasan mampu masa
 membantu atas bersikap depan,
 keluarga, kemandirian realistis dan bersyukur
 bangga atas dan tanggung bijaksana karena
 keberhasilan jawab yang dalam memiliki
 n mengatasi dimiliki sejak menghadapi tetangga,
 tantangan dini. tantangan temena dan
 hidup, hidup, pasangan
 optimis memiliki yang
 akan harapan mendukung
 memiliki akan secara
 kehidupan memiliki emosional.
 yang lebih keluarga
 baik di yang
 masa depan. harmonis di
 masa
 depan.

Muncul Kesadaran Mengambil Mengganggu Memiliki

pandangan yang positif	melihat <i>broken home</i> sebagai pembelajaraan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan pribadi yang kuat dan mandiri, memiliki motivasi untuk selektif memilih pasangan dan menjalin hubungan sosial, memiliki motivasi untuk mengejar karir dan pendidikan supaya dapat membantu keluarga.	pelajaran dari pengalaman broken home untuk menjadi pribadi yang mandiri dan tanggung jawab sejak dini, partisipasi melihat setiap masalah merupakan takdir yang memiliki hikmah.	p broken home merupakan takdir yang harus diterima dengan ikhlas, menjadikan pengalaman <i>broken home</i> sebagai pelajaran untuk lebih realistis serta bijaksana dalam menghadapi kehidupan.	motivasi untuk membuktikan an kepada keluarga besar bahwa dirinya berbeda dari keluarganya, mendorong dirinya untuk memiliki keluarga yang harmonis di masa depan
------------------------	--	---	--	---

Muncul penyelesaian masalah	Mengelola emosi dengan berfokus pada tujuan hidup, melakukan perawatan diri agar percaya diri, menghindari konflik dengan memendam emosi meskipun ini masih menjadi tantangan.	Fokus pada karir dan pendidikan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, menghindari konflik dengan keluarga dengan cara sabar dan tanggung jawab	Mengelola emosi dengan cara fokus pada kegiatan yang positif seperti bekerja dan kuliah, menerima bantuan penyelesaian masalah orang tua dari keluarga besar sebagai bentuk perhatian yang diberikan secara tidak langsung	Menghindari konflik dengan cara menjauh dari situasi yang memicu stres, memanfaatkan dukungan dari lingkungan di luar keluarga untuk menjaga kestabilan emosional.
Penerapan <i>psychological well being</i>	- Menerima kondisi keluarga yang tidak utuh dengan menerapkan	- Menerima kondisi <i>broken home</i> sebagai masalah yang memiliki	- Menerima <i>broken home</i> sebagai takdir dari Tuhan	- Masih merasa terbebani dengan konflik keluarga

nilai <i>nerimo</i>	hikmah	-	- Rendah
- Membatasi hubungan dengan orang lain yang tidak bermanfaat	dengan menerapkan nilai <i>Gusti mboten sare</i>	Mengoptimalkan peran sebagai anak dan individu di lingkungan sosial	diri - Mengandalkan hubungan dengan teman,
- Memiliki kemandirian emosional dan finansial	dengan teman sebagai bentuk dukungan	- Memiliki kemandirian emosional dan	tetangga dan pasangan
- Fokus pada karir dan pendidikan	sosial dan menerapkan nilai sabar dalam	finansial	menjaga kestabilan emosional
- Memaknai <i>broken home</i> untuk menjadi pribadi yang mandiri dan optimis terhadap masa depan.	menghadapi konflik dengan keluarga - Tumbuh dewasa dan mandiri sejak dini dengan menerapkan nilai tanggung jawab untuk dirinya dan adik-adiknya.	di lingkungan yang baru - Berharap akan memiliki keluarga yang harmonis di masa depan dan fokus pada karir serta pendidikan	- Termotivasi untuk bangkit dan sukses serta memiliki keluarga yang harmonis - Menghindari masalah - Bangkit dari pengalaman

- Mampu beradaptasi dengan mudah di lingkungan yang baru	Menjadikan pengalaman masa lalu sebagai bentuk berkembangnya	n masa lalu - mengelola stres dengan menerapkan nilai sabar.
- Fokus pada pendidikan dan karir	ganya pikiran yang	
- Melihat masalah sebagai kesempatan untuk berkembang	realistis dan bersikap bijaksana	

Berdasarkan penelitian terhadap keempat partisipan, menunjukkan bahwa dampak psikologis yang terjadi pada partisipan sebagai wanita Jawa usia dewasa awal mengalami *trust issue* atau perasaan sulit percaya, *fear of abandonment* atau perasaan takut ditinggalkan, *people pleaser* atau perasaan ingin menyenangkan orang lain secara terus menerus supaya dapat diterima, gangguan *self esteem*, dan *overthinking*. Tekanan-tekanan psikologis yang dialami individu korban *broken home* memiliki efek jangka panjang hingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, seperti asam lambung, tremor, autoimun, gangguan pernafasan dan jantung. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa stress yang terjadi di masa kecil bisa berdampak jangka panjang yang memengaruhi aspek kehidupan individu di usia dewasa (Kirana & Suprapti, 2021).

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa nilai-nilai budaya Jawa mampu membantu partisipan untuk memiliki pandangan yang lebih positif terhadap pengalaman masa lalu. Penerapan nilai budaya Jawa seperti sabar, *nerimo*, *legowo*, *alon-alon asal kelakon*, *Gusti mboten sare*, keteguhan hati, gotong royong dan *andhap asor* mendorong partisipan sebagai wanita Jawa usia dewasa awal korban *broken home* dapat memaknainya sebagai takdir yang harus diterima. Partisipan juga memaknainya dengan perasaan bersyukur dan mengambil hikmah dari peristiwa masa lalu. Proses munculnya psychological well being pada wanita Jawa usia dewasa awal yang mengalami broken home yaitu muncul emosi positif yang dimaknai dengan strategi partisipan dalam melakukan pengelolaan emosi. Emosi positif yang muncul pada partisipan juga dipengaruhi oleh dukungan sosial dari lingkungan yang diterimanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa gambaran *psychological well being* pada penelitian ini adalah wanita Jawa usia dewasa awal yang mengalami latar belakang keluarga *broken home* menunjukkan bahwa para partisipan memiliki kemampuan untuk membangun *psychological well being* melalui kombinasi pengelolaan emosi, dukungan sosial dan penerapan nilai budaya Jawa. Akan tetapi ada pula dampak negatif yang di alami oleh partisipan seperti trauma, gangguan fisik, gangguan self esteem dan gangguan untuk berinteraksi dengan sosial. Dampak negatif yang diterima akibat pengalaman masa lalu, partisipan mampu memaknainya dengan menumbuhkan motivasi untuk bangkit dan menggapai masa depan yang lebih baik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pentingnya melibatkan dukungan sosial dan peran budaya untuk pencapaian *psychological well being* bagi individu yang mengalami *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyaa Prameswari, S., & Muhid, A. (2022). *DUKUNGAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING ANAK BROKEN HOME: LITERATURE RIVIEW. JURNAL PSIMAWA*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i1.1600> Buku Ajar Keperawatan Keluarga. (n.d.).
- Creswell, John W..*Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches / John W. Creswell .2009*
- Eka Yolanda Siregar, Ester Magdalena Nababan, Eunike Rehulina Ginting, Benita A Nainggolan, Dian Lorensa Ritonga, & Damayanti Nababan. (2022). *PERLUNYA PEMBINAAN TERHADAP DEWASA AWAL DALAM MENGHADAPI TUGAS PERKEMBANGANYA. Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1(2), 16–22. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.39>
- FitzGerald, C., Martin, A., Berner, D., & Hurst, S. (2019). *Interventions designed to reduce implicit prejudices and implicit stereotypes in real world contexts: A systematic review. BMC Psychology*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.1186/s40359-019-0299-7>
- García-Alandete, J. (2015). *Does Meaning in Life Predict Psychological Well-Being?: An Analysis Using the Spanish Versions of the Purpose-In-Life Test and the Ryff's Scales. The European Journal of Counselling Psychology*, 3(2), 89–98.

<https://doi.org/10.5964/ejcop.v3i2.27>

Icha, puspita. (2024, March 15). Guru Besar UNAIR Tanggapi Turunnya Angka Pernikahan di Indonesia [<https://unair.ac.id/guru-besar-unair-tanggapi-angka-pernikahan-di-indonesia-yang-semakin-menurun/>]. *Unairnews*. <https://unair.ac.id/guru-besar-unair-tanggapi-angka-pernikahan-di-indonesia-yang-semakin-menurun/>

Ilhamuddin, M. F. (2023). Psychological Well-Being in Broken Home Students. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 11(2), 434. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v11i2.7765>

Jayanti, N. E., & Silaen, S. M. J. (n.d.). HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU DELINKUEN PADA SISWA SMK ADI LUHUR 2 JAKARTA TIMUR.

Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>

Moe, K. (2012). FACTORS INFLUENCING WOMEN'S PSYCHOLOGICAL WELL-BEING WITHIN A POSITIVE FUNCTIONING FRAMEWORK.

Munandar, A., Purnamasari, S. E., & Peristianto, S. V. (2020). PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA KELUARGA BROKEN HOME. 22(1).

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN.

- Purwaningsih, D., Trisnani, R. P., & Pratama, B. D. (2023). Karakteristik Siswa *Psychological Well-Being* Dari Keluarga *Broken Home*.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2),35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati S., A. (2016). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (*PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI (*Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta*). *INSIGHT: JURNAL BIMBINGAN KONSELING*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.051.16>
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being*.
- Ryff, C. D. (1995). *Psychological Well-Being in Adult Life*. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Salsabila, A., & Darmawanti, I. (n.d.). *Dinamika Psychological Well-Being Dewasa Awal yang Tumbuh di Dalam Keluarga Broken Home*. . . *Character*, 10(02).
- UU Nomor 1 Tahun 1974.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). PENGALAMAN REMAJA KORBAN *BROKEN HOME* (*STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS*). *Jurnal*

EMPATI, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>

Aryono, D. R., & Hendriani, W. (2018). HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP PERCERAIAN ORANGTUA DENGAN OPTIMISME TERHADAP PERNIKAHAN PADA DEWASA AWAL YANG ORANGTUANYA BERCERAI. 7.

Jacquet, S. E., & Surra, C. A. (2001). *Parental Divorce and Premarital Couples: Commitment and Other Relationship Characteristics. Journal of Marriage and Family*, 63(3), 627–638. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00627.x>

Kirana, A. M., & Suprapti, V. (2021). Psychological Well Being Dewasa Awal yang Mengalami Riwayat Perceraian Orang Tua di Masa Remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 1003–1014. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27695>

Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>

Wallerstein, J. S., & Lewis, J. M. (2004). *The Unexpected Legacy of Divorce: Report of a 25-Year Study. Psychoanalytic Psychology*, 21(3), 353–370. <https://doi.org/10.1037/0736-9735.21.3.353>